

KLENTENG JIN DE YUAN

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

NINING HAYATI

NIM: 99112036



JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2003

Skripsi yang berjudul

KLENTENG JIN DE YUAN

oleh

NINING HAYATI

NIM: 99112036

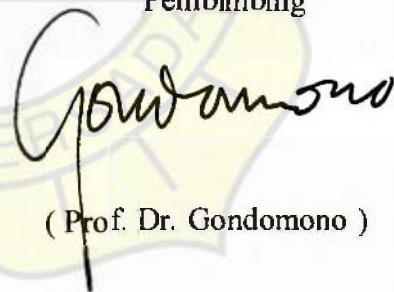
disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing



(Prof. Dr. Gondomono)

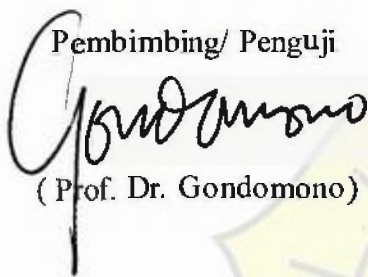


(Priyanto Wilowo, M.Hum)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

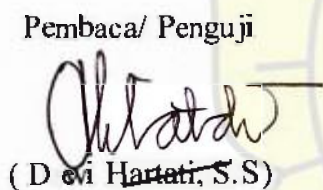
KLENTENG JIN DE YUAN

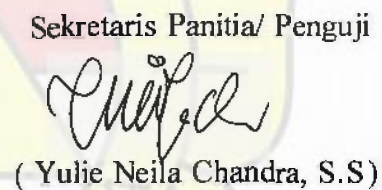
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 26 (dua puluh enam) bulan Juni tahun 2003 (dua ribu tiga) di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/ Penguji

(Prof. Dr. Gondomono)

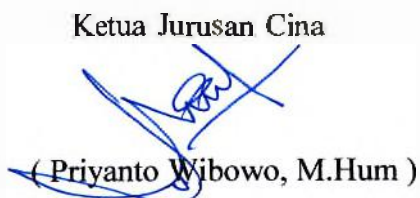
Ketua Panitia/ Penguji


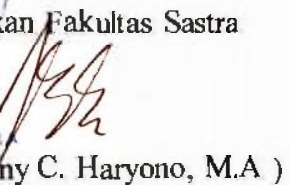
(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembaca/ Penguji

(Dwi Hartati, S.S)

Sekretaris Panitia/ Penguji

(Yulie Neila Chandra, S.S)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Cina

(Priyanto Wibowo, M.Hum)


Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

KLENTENG JIN DE YUAN

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 18 Juni 2003.

Nining Hayati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada para Buddha, Bodhisatva dan Triratna, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan Skripsi Sarjana ini. Setelah melalui hari-hari yang membuat stress, berkat kesabaran Pak Gondo yang membimbing, keluarga dan teman-teman yang rajin mendorong, penulis berhasil merampungkan tugas besar ini. Kepada para pengurus yayasan Vihara Dharma Bhakti, saya ucapkan banyak terima kasih, karena telah menjadi tempat bertanya penulis. Kepada Aan, Fui Ing, dan teman-teman seangkatan terima kasih karena sudah menjadi tempat mengadu dan menenangkan serta menyakinkan penulis. Kepada Pak Cao Ming, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas pengetahuan yang dibagikannya. Kepada keluarga, teman-teman di kampus, dan teman-teman di kantor terima kasih karena telah menemani penulis melawati hari-hari yang menegangkan. Terima kasih juga buat Ama yang telah menjadi salah satu sumber penulis. Terima kasih buat Yenni, dan Dea yang telah bersedia berpanas-panas ria menemani penulis berkunjung ke Klenteng Jin De Yuan. Dan kepada semua orang yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, saya ucapkan terima kasih. Namun akhirnya, seluruh isi dan susunan skripsi menjadi tanggung jawab penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. *Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta.*

Nining Hayati

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi Sarjana	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang lingkup	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penelitian	6
1.7 Sistem Ejaan	7
Bab II Klenteng Jin De Yuan	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Ruangan, Isi dan Ornamennya	10
2.2.1 Halaman Depan	10
2.2.2 Ruangan Utama	13

2.2.3 Ruangannya Sayap Kanan	18
2.2.4 Ruangannya Tengah	20
2.2.5 Ruangannya Sayap Kiri	22
2.3 Dewa-Dewa	25
2.4 Jenis klenteng Jin De Yuan	29
Bab III Fungsi Klenteng Jin De Yuan	31
3.1 Fungsi sebagai tempat ibadah	31
3.2 Fungsi sosial	39
3.3 Fungsi sebagai tempat wisata budaya	41
Bab IV Penutup	42
Bibliografi	46
Glosari	49
Lampiran 1 : denah	54
Lampiran 2 :denah klenteng Jin De Yuan	55
Lampiran 3: foto halaman depan klenteng.....	56
Lampiran 4 : foto halaman depan	57
Lampiran 5 : foto pagar dalam sebelah kanan	58
Lampiran 6 : foto pagar dalam sebelah kiri	59
Lampiran 7 : foto ruang utama	60
Lampiran 8 : beberapa alamat penerima sumbangan	61

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia mempunyai tempat beribadah khusus yang disebut klenteng. Pada jaman pemerintahan Presiden Soeharto, kata klenteng yang menunjukkan tempat beribadah tradisional orang-orang etnis Tionghoa diganti menjadi vihara. Ini dimaksudkan untuk memberikan ciri agama Buddha pada klenteng. Namun sejak pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid, penggunaan kata klenteng untuk suatu tempat ibadah tradisional Tionghoa diijinkan kembali.

Klenteng adalah sebuah rumah ibadah tradisional masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Sam Kao (San Jiao 三教) memuja roh leluhur yang mengandung unsur-unsur ajaran agama Buddha (Buddhisme), Lao Cu (Taoisme, Dao Jiao 道教), dan Konghucu (Kong Jiao 孔教)¹. Klenteng, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto diubah namanya menjadi vihara dengan Inpres no. 14 tahun 1967 tentang pembatasan Agama, Kepercayaan, dan Adat istiadat bagi warga keturunan Tionghoa dan Instruksi Mendagri no. 455.2.360.² Penggunaan nama vihara ini juga untuk memberikan ciri agama Buddha pada klenteng.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cetakan Kedua), Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal. 445.

²Ghe, "Lebih Jauh dengan Klenteng," dalam SuaR 168, Minggu Ketiga Januari 2000

Bangunan klenteng biasanya memiliki beberapa ruang yang terdiri dari halaman, ruangan utama dan ruangan lainnya. Biasanya pemujaan terhadap dewa utama dilakukan di ruangan utama, sedangkan ruangan lainnya digunakan untuk pemujaan dewa-dewa lainnya.

Klenteng pada umumnya memiliki keunikan arsitektur tersendiri. Misalnya dari bentuk atap bangunan, tiang-tiang dan balok penyangga, ukiran-ukiran yang menghiasi atap, tiang-tiang, dinding, jendela dan lain sebagainya. Hiasan-hiasan yang ada di klenteng tidak sekadar memiliki nilai estetika saja, tetapi mempunyai arti yang tersendiri, biasanya memiliki arti yang baik.

Klenteng pada umumnya ada yang besar dan ada yang kecil. Setiap klenteng mempunyai dewa utamanya masing-masing, seperti klenteng Dewi Kuan Im (Guan Yin 观音), Dewi Kuan Im adalah dewi yang penuh welas asih; klenteng Dewa Kuan Te Kong (Guan Gong 关公), Dewa Kuan Te Kong adalah dewa perang; klenteng Tua Pe Kong (Da Bo Gong 大伯公), Dewa Tua Pe Kong adalah dewa yang mengatur uang; dan lainnya. Di sebuah klenteng yang besar, selain memuja dewa utama, pengunjung juga memuja dewa-dewi lainnya. Misalnya, sebuah klenteng dengan Dewi Kuan Im sebagai dewa utamanya, orang-orang juga bisa memuja Buddha Gautama, Hua Kung Hua Pho (Hua Gong Hua Po 花公花婆) Dewa jodoh dan yang memberikan keturunan, Cai Shen (财神) Dewa Kekayaan, Kuan Te Kong, Yu Huang Da Di (玉皇大帝) Dewa yang kedudukannya paling tinggi, dan sebagainya. Sedang klenteng kecil umumnya cuma memiliki dewa utama

saja, seperti seperti Klenteng Tu Di Gong (土地公) hanya memuja Tu Di Gong atau Dewa Bumi saja. Klenteng-klenteng ini mempunyai hari-hari perayaan penting, seperti hari jadi klenteng, hari jadi dewa utama dan dewa- dewa penting lain yang ada di klenteng tersebut, perayaan *Chun Jie* (春节) atau Tahun Baru Imlek, perayaan *Cap Go Me* (*shi wuxi* 十五夕), Sembahyang Rebutan, dan lain sebagainya.

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari lima pulau besar dan Tujuh belas ribuan pulau-pulau kecil. Migrasi orang Tionghoa pada jaman dahulu dilakukan melalui laut. Karena mengikuti arah angin, maka pendatang ini tersebar di berbagai pulau di Indonesia walaupun lebih terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu, seperti pantai timur pulau Sumatera, pantai utara pulau Jawa dan pantai barat pulau Kalimantan.

Klenteng-klenteng yang didirikan di rantau pada jaman dahulu biasanya berada dekat dengan laut ataupun sungai besar. Klenteng-klenteng yang didirikan oleh para perantau ini ada yang usianya sudah sangat tua, mencapai beberapa abad, namun ada juga yang baru berusia beberapa puluh tahun saja. Ada beberapa klenteng tua yang sangat terkenal, misalnya Klenteng Jin De Yuan(金德院) atau Klenteng Kebajikan Emas di kawasan Petak Sembilan Jakarta Kota, Vihara Avalokitesvara di Banten yang dekat dengan salah satu pelabuhan dagang terbesar di Indonesia pada jaman dahulu, dan Klenteng Sam Po Kong (San Bo Gong 三伯公) di Semarang yang jika diukur garis pantainya pernah sangat dekat dengan laut.

Di Jakarta terdapat banyak klenteng. Menurut catatan yang berhasil dikumpulkan oleh Claudine Salmon dan D. Lombard klenteng yang paling awal yang berhasil dicatat didirikan pada abad ketujuh belas. Klenteng umumnya dibangun berdasarkan keperluan masyarakat pendukungnya, sehingga terdapat beberapa jenis klenteng. Ada klenteng untuk memuja para Dewa, ada klenteng untuk memuja para leluhur. Klenteng leluhur juga bisa dikategorikan sebagai perkumpulan marga, misalnya klenteng leluhur Tan (Chen 陈) hanya untuk orang yang bermarga Tan dan keluarganya, tidak terbuka untuk umum. Pada masa-masa penjajahan Belanda dan masa awal kemerdekaan banyak klenteng yang dibangun, sampai tahun 1975 juga masih ada klenteng yang dibangun, namun klenteng yang dibangun setelah tahun 1965 adalah klenteng leluhur. Selain dari kedua jenis klenteng di atas ada beberapa klenteng yang berdasarkan profesi. Ada beberapa klenteng perdagangan yang pernah dibangun, salah satu yang masih ada sampai sekarang adalah Wihara Padi Lapa, yang memiliki persekutuan antara pedagang beras dan minyak suku Hakka (Ke Jia Ren 客家人). Ada klenteng perkumpulan para pengrajin yang menyembah Dewa Lu Ban, salah satu dari Delapan Dewa sebagai Dewa Pertukangan, para tabib menyembah Li Tek Kuai, juga salah satu dari Delapan Dewa sebagai Dewa Obat, dan lain sebagainya. Klenteng-klenteng yang berada di Jakarta letaknya tersebar ke segala arah, ke arah manapun masih dapat dilihat klenteng-klenteng tersebut. Beberapa dari klenteng-klenteng tua yang ada di Jakarta telah musnah, namun di antara klenteng yang tua tadi ada sebuah klenteng yang sangat istimewa, yaitu Klenteng Jin De Yuan.

Penulis bermaksud membahas Klenteng Jin De Yuan yang mempunyai dewi utama Dewi Kuan Im karena klenteng ini sudah berusia kurang lebih empat abad dan sampai sekarang masih tetap dikunjungi banyak orang sebagai tempat beribadah.

1.2 Permasalahan

Masalah-masalah dalam penelitian adalah:

1. Klenteng Jin De Yuan ini termasuk klenteng agama yang mana?
2. Bagaimana bangunan dan isi klenteng Jin De Yuan?
3. Apa fungsi klenteng Jin De Yuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara rinci klenteng Jin De Yuan termasuk fungsinya.

1.4 Ruang Lingkup

Penulis hanya akan menguraikan klenteng Jin De Yuan dan menggambarkan bangunan dan hiasan-hiasan yang digunakan dan klenteng tadi beserta dengan fungsinya pada masa kini.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan didukung dengan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian lapangan yang dimaksud penulis adalah dengan mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang yang datang dan beribadah di Klenteng Jin De Yuan, serta dari pengurus klenteng. Metode penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah dengan mencari sumber-sumber data dari buku-buku referensi dan majalah serta koran untuk melengkapi penelitian lapangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BABI Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang termasuk tentang klenteng dalam kebudayaan Tionghoa pada umumnya, permasalahan, ruang lingkup, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Klenteng Jin De Yuan

Bab ini berisi tentang bangunan klenteng Jin De Yuan di Petak Sembilan Jakarta dan ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan klenteng tadi dan tata-letak ruangan klenteng tersebut beserta isi dan kegunaannya.

BAB III Fungsi Klenteng Jin De Yuan di Jakarta

Bab ini berisi tentang fungsi - fungsi yang dimiliki Klenteng Jin De Yuan.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan.

1.7 Sistem Ejaan

Skripsi yang saya tulis ini menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia menurut sistem Ejaan Yang Disempurnakan dan sistem *Han Yu Pin Yin* (汉语拼音) dan *Han Zi* (汉字) untuk istilah-istilah dalam Bahasa Tionghoa untuk kata yang muncul pertama kali saja, jika hal tersebut memungkinkan. Istilah-istilah yang sudah biasa menggunakan Bahasa Hokkian (Fu Jian 福建) atau Bahasa Tiongkok Selatan lainnya, tetap digunakan seperti kebiasaannya dilengkapi ejaan *Han Yu Pin Yin* dan *Han Zi* di belakangnya untuk kata yang muncul pertama kali saja, jika hal tersebut memungkinkan.